

## HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PENANGANAN DIARE DENGAN DERAJAT DEHIDRASI BALITA DI RSUD ABDUL RIVAI BERAU

Anisa A'in<sup>1</sup>, Marina Kristina Layun<sup>2</sup>, Aries Abiyoga<sup>3</sup>, Regia Aritonan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Keperawatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

Email : <sup>1</sup>[annisaain@itkeswhs.ac.id](mailto:annisaain@itkeswhs.ac.id), <sup>2</sup>[regiaregia2206@gmail.com](mailto:regiaregia2206@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang :** Balita yang mengalami diare dapat menyebabkan dehidrasi dan kondisi yang mengancam nyawa. Pengetahuan ibu menjadi dasar utama tindakan cepat guna memberikan pertolongan pertama ketika balita mengalami diare dan mencegah terjadinya dehidrasi. **Tujuan :** Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan derajat dehidrasi balita. **Metode :** ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, melibatkan 44 ibu yang balitanya mengalami diare. Sample dikumpulkan dengan teknik accidental sampling di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Abdul Rivai Berau. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. **Hasil :** Karakteristik responden usia ibu antara 20-35 tahun (56,8%), pendidikan ibu tamat SMA (59,1%), pekerjaan ibu sebagai IRT (54,5%), usia balita antara 25-36 bulan (34,1%) dan jenis kelamin balita perempuan (59,1%). Pengetahuan ibu memiliki proporsi yang sama antara kategori, cukup dan kurang (34,1%) dan derajat dehidrasi balita berat (40,9%). Analisa data menunjukkan nilai  $p\text{ value} = 0,001 < \alpha : 0,05$ . **Kesimpulan :** Terdapat hubungan Pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan derajat dehidrasi balita. Sehingga diharapkan petugas kesehatan lebih aktif memberikan sosialisasi tentang penanganan dini diare guna mencegah terjadinya dehidrasi dan komplikasi lanjutan akibat diare.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Penanganan Diare, Derajat Dehidrasi, Balita.

### PENDAHULUAN

Diare sebagai suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasanya yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari (Rahayu, 2021). Diare adalah masalah yang umumnya menimpa balita serta menjadi sebab utama dehidrasi (Vinandyanata, 2021). Hal ini karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah dan berada di fase oral yang cenderung lebih aktif memainkan benda asing dan bahkan memasukkannya ke dalam mulut sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare (Rahayu, 2021).

Data WHO tahun 2019 melaporkan diare penyebab kematian nomor dua pada anak di bawah lima tahun (balita) dan bertanggung jawab atas kematian 370.000 anak (WHO, 2020). Menurut WHO dan UNICEF, terjadi

sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun (Kemenkes RI, 2022).

Angka kejadian diare di Indonesia tahun 2018 sebesar 8% dengan paling banyak usia 1-4 tahun sebesar 12,8% dan usia < 1 tahun sebesar 10,6% (Riskesdas, 2018). Profil Kesehatan di Indonesia diketahui prevalensi diare pada balita tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 40,0% dengan kematian akibat diare pada balita sebesar 10,7%, kemudian pada tahun 2020 prevalensi diare pada balita mengalami penurunan sebesar 28,9% dan kematian akibat diare pada balita mengalami penurunan menjadi sebesar 4,55% (Kemenkes RI, 2021). Pada tahun 2023 kejadian diare di Indonesia bulan Mei terdapat 212.576 kasus, bulan Juni terdapat 182.260 kasus, bulan Juli terdapat 177.780 kasus dan bulan Agustus terdapat 189.215 kasus (Kemenkes RI, 2023).

Prevalensi kejadian diare pada Provinsi Kalimantan Timur tahun 2018 sebesar 6,1% dengan kejadian pada balita sebanyak 9,8% (Riskesdas, 2018). Kejadian diare tahun 2019 pada Kabupaten Berau sebanyak 6.871 kasus. Data tersebut menunjukkan kejadian diare pada balita dan kematian balita akibat diare mengalami penurunan, walaupun mengalami penurunan tetapi penyakit diare ini perlu diperhatikan terutama diare yang umumnya diderita oleh balita dan menjadi penyumbang kematian pada balita.

Dampak pada anak jika diare tidak segera diatasi berupa dehidrasi, lemas, apatis bahkan bisa mengalami syok, gangguan gizi hingga menyebabkan penurunan berat badan dalam jangka waktu singkat, hipoksia, penurunan kesadaran, hingga yang terburuk dapat menyebabkan kematian. Kematian akibat diare umumnya disebabkan karena dehidrasi (kekurangan cairan). Lebih kurang 10% episode diare disertai dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit tubuh secara berlebihan. Oleh sebab itu diperlukan prinsip penanganan diare yang baik dan tepat yang dilakukan di rumah maupun saat perawatan di rumah sakit, maka peran ibu sangat penting dalam penanganan kejadian diare pada balita karena jika balita terserang diare maka ibu akan melakukan beberapa tindakan terkait upaya pengobatan dan perawatan (Mariani dan Buntoro, 2019).

Balita yang mengalami diare tidak mendapatkan penanganan yang tepat di rumah dapat menyebabkan komplikasi diantaranya adalah dehidrasi dan malnutrisi (Zarrintajshufi, 2021). Tatalaksana penderita diare yang benar dalam rumah tangga, akan dapat membantu dalam upaya penurunan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh diare (Yumna, 2020). Ancaman paling parah yang ditimbulkan oleh diare adalah dehidrasi (WHO, 2020).

Ibu adalah sosok yang paling dekat dengan balita, jika balita terserang penyakit maka tindakan-tindakan yang ibu ambil akan menentukan perjalanan penyakitnya. Oleh karena itu, peran ibu sangat penting dalam kejadian diare pada balita karena jika balita terserang diare maka ibu akan melakukan beberapa tindakan terkait upaya pengobatan dan perawatan. Upaya yang telah dilakukan ibu juga akan sangat menentukan perjalanan penyakit anaknya. Bentuk tindakan ibu terkait penanganan diare dipengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan ibu dalam penanganan diare sangat penting karena sebagai cara penanganan perawatan anak dengan diare yaitu dengan mencegah dan mengatasi keadaan dehidrasi dan pemberian cairan pengganti (Humrah et al, 2018).

Pengetahuan merupakan domain perilaku seseorang di mana perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2018). Tingkat pengetahuan yang rendah akan menyebabkan ibu balita tidak dapat melakukan upaya pencegahan maupun perawatan pada anak diare. Faktor pengetahuan ibu merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kejadian diare akut pada balita. Pengetahuan yang kurang baik terhadap suatu penyakit sering kali menyebabkan kesalahan dalam penanganan sehingga penyakit semakin bertambah parah (Prawesti, 2021).

Sesuai penelitian Christy (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu balita dengan kejadian dehidrasi diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kalijudan Kota Surabaya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anastasiana (2023) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pahandut. Penelitian Dirgahayu (2019) menunjukkan bahwa balita diare yang

mengalami dehidrasi berat saat di rawat inap terdapat 22%. Penelitian Sufriani (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan penatalaksanaan dini diare akut pada balita.

Studi pendahuluan di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Abdul Rivai Berau, terdapat kasus diare pada balita (1-4 tahun) dari bulan Agustus-Oktober 2023 berjumlah 150 orang. Observasi awal pada 5 orang balita yang mengalami diare di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Abdul Rivai Berau berdasarkan keadaan klinis terdapat 3 orang dehidrasi ringan/sedang terlihat dari keadaan umum menangis, mata cekung, mulut kering. Terdapat juga 2 orang dehidrasi berat terlihat dari keadaan umum menangis, nampak gelisah, mata sangat cekung dan mulut sangat kering.

Hasil wawancara awal terhadap ibu yang memiliki balita yang mengalami diare di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Abdul Rivai Berau mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan informasi mengenai penanganan saat anak mengalami diare, baik mencari sendiri dari media sosial maupun mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan. Wawancara awal mengenai penanganan saat anak mengalami diare sebelum di bawa ke rumah sakit yakni tidak diberikan oralit, anak sulit makan atau minum. Tindakan yang dilakukan

memberikan minyak kayu putih pada perut anak, memijat anak, menganjurkan anak istirahat, memantau berapa kali anak BAB, memberi anak minum susu jika sulit makan dan minum, jika anak sudah terlihat lemas baru diberikan obat atau dibawa ke rumah sakit. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Diare Dengan Derajat Dehidrasi Balita di RSUD dr. Abdul Rivai Berau".

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan penelitian deskriptif analitik. Rancangan penelitian menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita (1-5 tahun) dengan diagnosa diare di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Abdul Rivai Berau dari bulan Agustus-Oktober 2023 berjumlah 150 balita dengan rata-rata per bulan berjumlah 50 balita. Rumus perhitungan besar sampel menggunakan rumus slovin, maka sampel adalah ibu yang memiliki balita (1-5 tahun) dengan diagnosa diare di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Abdul Rivai Berau berjumlah 44 orang. Teknik sampling ini menggunakan *accidental sampling*. Analisa *bivariat* menggunakan uji *chi-square*.

## HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang penanganan diare

Pengetahuan	f	Persentase (%)
Baik	14	31,8
Cukup	15	34,1
Kurang	15	34,1
Jumlah	44	100

Diketahui pengetahuan ibu tentang penanganan diare di RSUD dr. Abdul Rivai Berau paling banyak pengetahuan kriteria cukup dan juga kriteria kurang yang masing-

masing berjumlah sebesar 15 responden (34,1%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi derajat dehidrasi balita

Derajat Dehidrasi	f	Persentase (%)
Tanpa dehidrasi	13	29,5
Ringan-Sedang	13	29,5
Berat	18	40,9
Jumlah	44	100

Diketahui derajat dehidrasi balita di RSUD dr. Abdul Rivai Berau paling banyak derajat dehidrasi berat sebesar 18 responden (40,9%).

Tabel 3. Hubungan pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan derajat dehidrasi balita

No	Pengetahuan	Derajat Dehidrasi						Total	%	<i>p value</i>
		Tanpa Dehidrasi		Ringan - Sedang		Berat				
		n	%	n	%	n	%			
1	Baik	9	20,5	3	6,8	2	4,5	14	31,8	*0,001
2	Cukup	2	4,5	8	18,2	5	11,4	15	34,1	
3	Kurang	2	4,5	2	4,5	11	25	15	34,1	
	Jumlah	13	29,5	13	29,5	18	40,9	44	100	

Diketahui bahwa bahwa dari 14 responden pengetahuan baik, proporsi tertinggi pada tanpa dehidrasi berjumlah 9 responden (20,5%), namun terdapat dehidrasi ringan-sedang berjumlah 3 responden (6,8%) dan dehidrasi berat berjumlah 2 responden (4,5%). Pada 15 responden pengetahuan cukup, proporsi tertinggi pada dehidrasi ringan-sedang berjumlah 8 responden (18,2%), namun terdapat dehidrasi berat berjumlah 5 responden (11,4%) dan tanpa dehidrasi berjumlah 2 responden (4,5%). Sedangkan 15 responden pengetahuan kurang, proporsi tertinggi pada dehidrasi berat berjumlah 11 responden (25%), namun terdapat dehidrasi ringan-sedang berjumlah 2 responden (4,5%) dan tanpa dehidrasi berjumlah 2 responden (4,5%).

Hasil uji statistik diperoleh hasil *p value* = 0,001 <  $\alpha$  : 0,05 sehingga H1 diterima yaitu ada hubungan pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan derajat dehidrasi balita di RSUD dr. Abdul Rivai Berau.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang penanganan

diare di RSUD dr. Abdul Rivai Berau hampir setengah dari responden pengetahuan kriteria cukup dan juga kriteria kurang yang masing-masing berjumlah sebesar 15 responden (34,1%), sedangkan hampir setengah dari responden pengetahuan kriteria baik sebesar 14 responden (31,8%).

Sesuai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anastasiana (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada balita sebagian besar kurang di wilayah kerja Puskesmas Pahandut. Penelitian Suaib (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu dalam tindakan pemberian oralit pada balita yang mengalami diare yakni kurang baik. Penelitian Sufriani (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang diare pada anak balita di Aceh sebagian besar kurang baik.

Pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu melalui proses indrawi, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan dalam penanganan diare dapat dibedakan menjadi 3 antara lain rehidrasi, nutrisi dan zat besi. Rehidrasi sebagai penatalaksanaan diare pertama adalah penggantian cairan dan elektrolit apapun

penyebab yang mendasari. Penggantian cairan didasarkan pada jumlah cairan yang hilang selama diare. Pada tata laksana diare akan ditetapkan juga tingkat dehidrasi untuk menentukan jumlah cairan yang diberikan. Nutrisi sebagai penatalaksanaan diare kedua yakni untuk mendapatkan hasil yang maksimal selama pemberian makan pada balita, maka syarat pemberian makan harus dipenuhi yaitu setelah rehidrasi selama 24 jam pertama segera memberikan makanan secara oral, pemberian makanan dimulai dengan memberikan makanan yang mudah dicerna dan porsi kecil tapi sering serta hindari makanan yang merangsang seperti asam dan pedas. Pemberian zinc sebagai penatalaksanaan diare, yang mana zinc adalah mikro nutrient penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Zinc akan hilang dalam jumlah besar selama diare menggantikan zinc yang hilang penting untuk membantu anak cepat sembuh dan sehat di bulan berikutnya. Suplemen zinc yang diberikan selama diare akan mengurangi durasi dan keparahan diare dan menurunkan kejadian diare dalam 2-3 bulan berikutnya. Untuk alasan tersebut, semua pasien dengan diare harus segera diberikan zinc setelah diare muncul (Humrah et al., 2018).

Pada penelitian ini, pengetahuan yang baik pada ibu akan mempengaruhi perilaku ibu sehingga tidak ada kejadian diare yang menyebabkan kematian dan komplikasi pada anak yang diare, banyak ibu yang beralasan bahwa diare pada anaknya tidak parah dan masih banyak ibu yang belum memberikan oralit. Informasi yang diperoleh baik formal maupun non formal dapat berpengaruh dalam jangka pendek, sehingga dapat menghasilkan perubahan ataupun peningkatan pengetahuan (Mariani dan Buntoro, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu tentang penanganan diare di RSUD dr. Abdul Rivai Berau sebagian besar masih kurang. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang diterima ibu terkait

penanganan diare. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin banyak pula informasi yang didapatkan serta memudahkan seseorang dalam proses penerimaan informasi yang disampaikan. Selain pendidikan yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan responden adalah informasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa derajat dehidrasi balita di RSUD dr. Abdul Rivai Berau hampir setengah dari responden derajat dehidrasi berat sebesar 18 responden (40,9%), sedangkan tanpa dehidrasi maupun derajat dehidrasi ringan-sedang masing-masing sebesar 13 responden (29,5%).

Sesuai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dirgahayu (2019) menunjukkan bahwa derajat dehidrasi balita dengan diare akut sebagian besar berat. Penelitian Christy (2022) menunjukkan bahwa kejadian dehidrasi diare pada balita sebagian besar berat di wilayah kerja Puskesmas Kalijudan Kota Surabaya.

Penderita diare jika telah kehilangan banyak cairan dan elektrolit, maka gejala dehidrasi mulai tampak. Berat badan turun, turgor kulit berkurang, mata menjadi cekung, selaput lendir bibir dan mulut serta kulit tampak kering (Dirgahayu, 2019). Menurut Kliegman, Marcadante dan Jenson dalam Dirgahayu (2019) dinyatakan bahwa berdasarkan banyaknya kehilangan cairan dan elektrolit dari tubuh, diare dapat dibagi menjadi tanpa dehidrasi, dimana tingkat diare ini penderita tidak mengalami dehidrasi karena frekuensi diare masih dalam batas toleransi dan belum ada tanda-tanda dehidrasi. Diare dengan dehidrasi ringan yakni penderita mengalami diare 3 kali atau lebih, kadang-kadang muntah, terasa haus, kencing sudah mulai berkurang, nafsu makan menurun, aktifitas sudah mulai menurun, tekanan nadi masih normal atau takikardia yang minimum dan pemeriksaan fisik dalam batas normal. Diare dengan dehidrasi sedang yakni penderita

akan mengalami takikardi, kencing yang kurang atau langsung tidak ada, iritabilitas atau lesu, mata dan ubun-ubun besar menjadi cekung, turgor kulit berkurang, selaput lendir bibir dan mulut serta kulit tampak kering, air mata berkurang dan masa pengisian kapiler memanjang ( $\geq 2$  detik) dengan kulit yang dingin yang dingin dan pucat. Diare dengan dehidrasi berat yakni penderita sudah banyak kehilangan cairan dari tubuh dan biasanya pada keadaan ini penderita mengalami takikardi dengan pulsasi yang melemah, hipotensi dan tekanan nadi yang menyebar, tidak ada penghasihan urin, mata dan ubun-ubun besar menjadi sangat cekung, tidak ada produksi air mata, tidak mampu minum dan keadaannya mulai apatis, kesadarannya menurun dan juga masa pengisian kapiler sangat memanjang ( $\geq 3$  detik) dengan kulit yang dingin dan pucat.

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden derajat dehidrasi berat, dimana keadaan umum gelisah hingga syok, mata cekung, mulut sangat kering, pernapasan  $> 40$  kali per menit, turgor kembali sangat lambat dan nadi  $> 140$  kali per menit.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 14 responden pengetahuan baik, proporsi tertinggi pada tanpa dehidrasi berjumlah 9 responden (20,5%). Hal ini dikarenakan responden memahami tindakan yang dilakukan saat anak mengalami diare ditunjang pendidikan ibu yang tinggi Terdapat responden pengetahuan baik namun dehidrasi ringan-sedang berjumlah 3 responden (6,8%). Hal ini dikarenakan ibu saat anak sakit, kurang merespon segera tindakan yang harus dilakukan. Terdapat responden pengetahuan baik namun dehidrasi berat berjumlah 2 responden (4,5%). Hal ini dikarenakan anak menolak saat diberikan oralit maupun tidak mau konsumsi makanan dan minuman yang diberikan.

Pada 15 responden pengetahuan cukup, proporsi tertinggi pada dehidrasi ringan-

sedang berjumlah 8 responden (18,2%), hal ini dikarenakan responden masih belum mempraktikkan pengetahuannya mengenai penanganan diare saat anak mengalami diare. Hal ini dikarenakan Terdapat responden pengetahuan cukup namun terdapat dehidrasi berat berjumlah 5 responden (11,4%). Hal ini dikarenakan anak menolak saat diberikan oralit maupun tidak mau konsumsi makanan dan minuman yang diberikan. Terdapat responden pengetahuan cukup dan tanpa dehidrasi berjumlah 2 responden (4,5%). Hal ini dikarenakan responden segera melakukan tindakan penanganan diare dengan tepat.

Terdapat responden pengetahuan kurang, proporsi tertinggi pada dehidrasi berat berjumlah 11 responden (25%). Hal ini dikarenakan responden tidak segera memberikan oralit karena pendidikan yang rendah maka kurang mengetahui penanganan diare. Terdapat responden pengetahuan kurang namun terdapat dehidrasi ringan-sedang berjumlah 2 responden (4,5%). Hal ini dikarenakan masih kurangnya pemahaman dalam penanganan diare. Terdapat responden pengetahuan kurang namun tanpa dehidrasi berjumlah 2 responden (4,5%). Hal ini dikarenakan cepat membawa anak ke tempat pelayanan kesehatan saat baru pertama diare.

Hasil uji statistik diperoleh hasil *p value* =  $0,001 < \alpha : 0,05$  sehingga  $H_1$  diterima yaitu ada hubungan pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan derajat dehidrasi balita di RSUD dr. Abdul Rivai Berau. Sesuai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anastasiana (2023) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut. Penelitian Suaib (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan tindakan pemberian oralit pada balita yang mengalami diare dalam tinjauan studi tradisional. Penelitian Sufriani (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang diare pada anak

dengan penatalaksanaan dini diare akut pada anak balita di Aceh, Indonesia.

Diare sebagai suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasanya yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari (Rahayu, 2021). Diare adalah masalah yang umumnya menimpa balita serta menjadi sebab utama dehidrasi (Vinandyanata, 2021). Hal ini karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah dan berada di fase oral yang cenderung lebih aktif memainkan benda asing dan bahkan memasukkannya ke dalam mulut sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare (Rahayu, 2021).

Salah satu dampak pada anak jika diare tidak segera diatasi berupa dehidrasi. Oleh sebab itu diperlukan prinsip penanganan diare yang baik dan tepat yang dilakukan di rumah maupun saat perawatan di rumah sakit, maka peran ibu sangat penting dalam penanganan kejadian diare pada balita karena jika balita terserang diare maka ibu akan melakukan beberapa tindakan terkait upaya pengobatan dan perawatan (Mariani dan Buntoro, 2019).

Peran ibu sangat penting dalam kejadian diare pada balita karena jika balita terserang diare maka ibu akan melakukan beberapa tindakan terkait upaya pengobatan dan perawatan. Upaya yang telah dilakukan ibu juga akan sangat menentukan perjalanan penyakit anaknya. Bentuk tindakan ibu terkait penanganan diare dipengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan ibu dalam penanganan diare sangat penting karena sebagai cara penanganan perawatan anak dengan diare yaitu dengan mencegah dan mengatasi keadaan dehidrasi dan pemberian cairan pengganti (Humrah et al, 2018).

Pengetahuan merupakan domain perilaku seseorang di mana perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng

daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2018). Tingkat pengetahuan yang rendah akan menyebabkan ibu balita tidak dapat melakukan upaya pencegahan maupun perawatan pada anak diare. Faktor pengetahuan ibu merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kejadian diare akut pada balita. Pengetahuan yang kurang baik terhadap suatu penyakit sering kali menyebabkan kesalahan dalam penanganan sehingga penyakit semakin bertambah parah (Prawesti, 2021).

Tingkat pengetahuan ibu dalam mengidentifikasi diare pada balita mempunyai tingkat pengetahuan yang baik yaitu dengan cara mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, mampu menjelaskan kembali, dapat menerapkan materi yang telah dipelajarinya, mampu menjabarkan atau menjelaskan materi, kemampuan seseorang dalam mengaitkan unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru, dan mampu melakukan penilaian terhadap suatu materi (Prawesti, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan derajat dehidrasi balita di RSUD dr. Abdul Rivai Berau. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kejadian diare akut pada balita. Pengetahuan yang kurang baik terhadap suatu penyakit sering kali menyebabkan kesalahan dalam penanganan sehingga penyakit semakin bertambah parah.

## **KESIMPULAN**

Pengetahuan ibu tentang penanganan diare di RSUD dr. Abdul Rivai Berau hampir setengah dari responden pengetahuan kriteria cukup dan juga kriteria kurang yang masing-masing berjumlah sebesar 15 responden (34,1%), sedangkan hampir setengah dari responden pengetahuan kriteria baik sebesar 14 responden (31,8%).

Derajat dehidrasi balita di RSUD dr. Abdul Rivai Berau hampir setengah dari responden derajat dehidrasi berat sebesar 18 responden (40,9%), sedangkan tanpa dehidrasi maupun derajat dehidrasi ringan-sedang masing-masing sebesar 13 responden (29,5%). Ada hubungan pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan derajat dehidrasi balita di RSUD dr. Abdul Rivai Berau ( $p$  value = 0,001 <  $\alpha$  : 0,05).

## REFERENSI

- Anastasiana, Cindi. 2023. *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Penanganan Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut*. Jurnal Surya Medika.  
DOI:<https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5156>.
- Christy, Meivi Yusinta. (2022). *Hubungan karakteristik dan pengetahuan ibu balita dengan kejadian dehidrasi diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kalijudan Kota Surabaya*. file:///C:/Users/Asus/Downloads/epid15,+02.+Christy\_Fix.pdf
- Dirgahayu, A. Mudrikah H. (2019). *Hubungan antara derajat dehidrasi dan status gizi dengan lama rawat inap pada pasien balita dengan diare akut*. Jurnal Pameri Vol 1 No. 1
- Humrah, I. S., Wong, A., & Mukarramah, S. 2018. *Gambaran pengetahuan ibu balita dalam penanganan awal balita diare di desa bone kec. bajeng kab. gowa tahun 2017*. Jurnal Bidan: Volume 5 N.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG ) Tahun 2018*.  
[http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Buku-Saku-Nasional-PSG-2019\\_975.pdf](http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Buku-Saku-Nasional-PSG-2019_975.pdf)
- Kemenkes RI. 2020. *Buku Saku Kesehatan Petugas: Diare, Lima Langkah Tuntaskan Diare*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyeban Lingkungan.
- Kemenkes, RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2022. *Buku Petunjuk Teknis Pemberian Imunisasi Rotavirus (RV)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mariani, A. dan Buntoro, I. F. 2019. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Penanganan Awal Pada Balita Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota*. Cendana Medical Journal (CMJ).
- Notoatmodjo, S. 2018. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Prawesti, Prima, E. 2021. *Literatur Review Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Penanganan Diare Pada Balita*. Kebidanan Program Sarjana Terapan: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Rahayu, Veni Nuraeni. 2021. *Hubungan Praktik Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya Pada Tahun 2021*. *Skripsi*. Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

Riskesdas. 2018. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Suaib, Maryam. (2020). *Hubungan pengetahuan ibu dengan tindakan pemberian oralit pada balita yang mengalami diare dalam tinjauan studi tradisional*. Jurnal Fenomena Kesehatan Vol 3 No. 2.

Sufriani. (2022). *The Correlation of Mothers' Knowledge of Childhood Diarrhea and Early Management of Acute Diarrhea in Children under Five in Aceh, Indonesia*. Aceh International Nursing Conference. DOI: 10.5220/0008396200002442

Vinandyanata, I Made Dwiky. 2021. Hubungan Vaksinasi Rotavirus Pentavalent dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 6-24 Bulan di Denpasar. *e-Journal AMJ (Aesculapius Medical Journal)*. Vol. 1 No.1

WHO. 2020. *Diarrhoeal*. [https://www.who.int/healthtopics/diarrhoea#tab=tab\\_1](https://www.who.int/healthtopics/diarrhoea#tab=tab_1).

Yumna, Z. 2020. *Gambaran Pengetahuan Pengasuh Utama Tentang Diare Pada Balita Di Dusun Bantengan Lor Brosot Galur Kulon Progo Tahun 2020*. Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Zarrintajshufi, N. 2021. *Gambaran Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Diare DI Rumah Pada Balita DI TK Islam Terpadu Permata Hati Kecamatan Balung Kabupaten Jember*. Doctoral dissertation, Fakultas Keperawatan Universitas Jember.